

## PEMBELAJARAN TEKNIK PUZZLE HURUF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA ANAK DISLEKSIA

Isnaeni Pratiwi<sup>1</sup>, Freyda Dwi Hapsari<sup>2</sup>, Catur Budi Argo<sup>3</sup>

Universitas PGRI Yogyakarta

[Isnaenipratiwichacha@gmail.com](mailto:Isnaenipratiwichacha@gmail.com)<sup>1</sup>, [Freydadh@yahoo.co.id](mailto:Freydadh@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [Cbudiargo@gmail.com](mailto:Cbudiargo@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

*Anak-anak di sekolah pada umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun sosial-emosional. Ada siswa yang menempuh kegiatan belajarnya dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru mengalami berbagai kesulitan belajar. Beberapa anak mengalami gangguan membaca. Yang disebut dengan disleksia yaitu hilangnya kemampuan membaca. Kondisi tersebut bukan berbentuk ketidakmampuan fisik melainkan mengarah pada otak yang berfungsi sebagai pengolah dan pemroses informasi. Hal tersebut tidak bisa dibiarkan begitu saja, guru dan orang tua harus berusaha mencari jalan keluar untuk mengatasi kesulitan dalam belajar. Gejala disleksia, yaitu, ragu-ragu dan lambat dalam berbicara, kesulitan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud yang diucapkan, kesalahan mengeja yang dilakukan terus-menerus, membaca kata demi kata secara lamban dan intonasi naik turun, membalikkan huruf, kata, dan angka yang mirip, kesulitan dalam menulis. Penyebab disleksia diantaranya mengalami masalah mengingat perkataan, masalah penyusunan yang sistematis, masalah ingatan jangka pendek, dan masalah pemahaman sintaksis (tata bahasa). Di antara sekian banyak penyebab, faktor utamanya adalah otak. Alternatif penyembuhan disleksia, antara lain anak distimulasi di bagian otak dengan sejumlah pembelajaran membaca. Dengan menggunakan teknik Puzzle huruf pembelajaran membaca dan menulis diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan membaca pada anak disleksia.*

**Kata kunci:** disleksia, membaca, puzzle huruf.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Martin (2009:4) Kesulitan belajar atau *learning disability (LD)* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar, (seperti berhitung, membaca, menulis), serta

gangguan berbicara dan bahasa. Anak kesulitan belajar berhitung disebut dengan diskalkulia, anak dengan kesulitan menulis disebut dengan disgrafia dan kesulitan belajar membaca juga bisa disebut dengan disleksia.

Para orang tua sering beranggapan bahwa anak-anak usia sekolah yang belum bisa membaca dan menulis merupakan ukuran ketidakmampuan mereka. Anak yang sudah bersekolah dan belum lancar membaca dianggap bodoh atau tertinggal. Bisa saja terjadi anak itu menderita disleksia. Terkadang orang tua memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya karena memang dianggap tidak mampu mengikuti pelajaran.

Kemampuan membaca pada anak normal, sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun anak disleksia tidak mampu untuk melakukan itu. Bahkan sampai usia dewasa mereka masih mengalami gangguan keduanya. Seperti misalnya kata “mama” diucapkan menjadi “mana”. Disleksia ditandai dengan adanya kesulitan membaca pada anak maupun dewasa yang seharusnya menunjukkan kemampuan dan motivasi untuk membaca secara benar dan lancar.

Motivasi yang tinggi merupakan unsur yang sangat penting yang harus dimiliki anak-anak penderita disleksia untuk mengatasi kesulitan yang

dihadapinya. Oleh karena itu, para orang tua dan guru harus sangat berhati-hati dalam membimbing anak penderita disleksia. Anak-anak ini umumnya memiliki kepercayaan diri dan motivasinya mudah hilang. Sehingga, kritikan tajam dan tindakan terlalu menekan harus dihindari. Hal tersebut dapat membuat anak makin tidak percaya diri, kehilangan motivasi, dan akhirnya justru tidak mau belajar dan tidak mau berusaha menghadapi kesulitannya. Para orang tua dan guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak-anak penyandang disleksia agar mereka tidak putus asa dan selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mau belajar.

Agar anak memiliki motivasi belajar maka pembelajaran harus menggunakan teknik pembelajaran yang menarik, salah satu diantaranya melalui *Puzzle* huruf. *Puzzle* merupakan media yang menarik dengan warna dan bentuk yang menarik sehingga dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti pelajaran. Selain itu media *Puzzle* huruf diharapkan dapat merangsang daya ingat anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

## II. PEMBAHASAN

### *Membaca*

Menurut Taringan (2008:7) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Subini (2012:53) Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, wajar jika orang tua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca. Berbeda dengan menulis dan menghitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca. Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja tanpa gangguan sensorik perifer, intelegensi rendah, lingkungan yang kurang menunjang, masalah emosional primer atau kurang motivasi inilah yang dinamakan disleksia. Seseorang yang

mengalami kesulitan membaca akan kesulitan untuk memaknai simbol, huruf, angka, melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini tentu akan memberi pengaruh saat anak membaca pemahaman.

### **Disleksia**

Menurut Mulyadi (2008:103) Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*dys*” yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjukkan kesulitan membaca yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, Kauffman, & Lyod, 1958), sedangkan menurut Learner, (1981), kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut *alexia* (*alexia*). Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Marcer (1979) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Dari berbagai pendapat tersebut disimpulkan, bahwa

disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

Menurut Subini (2012:53) Gejala dari disleksia adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikannya. Sebenarnya, gangguan ini bukan dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak.

Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup. Disleksia dianggap suatu efek yang disebabkan karena gangguan dalam asosiasi daya ingat (memori) dan pemrosesan sentral yang disebut kesulitan membaca primer. Untuk dapat membaca secara otomatis anak harus melalui pendidikan dan intelegensi yang normal tanpa adanya gangguan sensoris. Biasanya kesulitan ini baru terdeteksi setelah anak memasuki dunia sekolah untuk beberapa waktu. Kesulitan membaca bisa timbul pada anak-anak yang mempunyai kecerdasan tinggi ataupun di bawah rata-rata. Oleh karena

itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak memiliki gangguan seperti ini.

Adapun ciri-ciri anak yang mengalami disleksia menurut Subini (2012:54) adalah sebagai berikut: (1) Inakurasi dalam membaca, seperti membaca lambat kata demi kata jika dibandingkan dengan anak seusianya, intonasi suara turun naik tidak teratur, (2) Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata secara benar dan proporsional, (3) Sering terbalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya antara kuda dengan daku, palu dengan lupa, huruf b dengan d, p dengan q, (4) Kacau terhadap yang sedikit perbedaannya, misalnya bau dengan buah, batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain-lain, (5) Sering mengulangi dan menebak kata-kata atau frasa, (6) Kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, dalam arti anak tidak mengerti isi cerita/teks yang dibacanya, (7) Kesulitan dalam mengurutkan huruf-huruf dalam kata, (8) Sulit menyuarakan fonem (satuan bunyi) dan memadukannya menjadi sebuah kata, (9) Sulit mengeja secara benar. Bahkan mungkin anak-anak mengeja suatu kata dengan bermacam-macam ucapan, (10) Membaca satu kata

dengan benar di satu halaman, tapi salah di halaman lainnya, (11) Sering terbalik dalam menuliskan atau mengucapkan kata. Misal, “kucing duduk di atas kursi” menjadi “kursi duduk diatas kucing”, (12) Rancu dengan kata-kata yang singkat, misalnya ke, dari, dan, jadi, (13) Lupa meletakkan titik dan tanda baca lainnya.

Menurut Subini (2012: 55) disleksia diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Disleksia Diseiditis atau Visual  
Disleksia ini disebabkan oleh adanya gangguan fungsi otak pada bagian belakang yang dapat menimbulkan gangguan persepsi visual dan memori visual. Contohnya adalah anak kesulitan dalam membaca atau menulis huruf yang bentuknya mirip sehingga sering terbalik, misalnya: huruf ‘m’ dan ‘w’, ‘u’ dan ‘n’, dan sebagainya.
2. Disleksia Verbal atau Linguistik  
Ditandai dengan kesukaran dalam diskriminasi atau persepsi auditoris sehingga anak kesulitan dalam mengeja dan menemukan kata atau kalimat.
3. Disleksia Auditoris  
Terjadi akibat gangguan dalam koneksi visual-auditif, sehingga membaca terganggu atau lambat. Dalam hal ini, bahasa verbal dan persepsi visualnya baik.

Dengan mencermati uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa aspek visual sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Oleh karena itu diperlukan media berbasis visual untuk menunjang efektifitas pembelajaran.

### ***Stimulasi Visual***

Media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar lebih efektif, visual ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

### ***Teknik Pembelajaran Puzzle Huruf***

Menurut Sanjaya (2010) teknik pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dalam hal ini teknik adalah cara guru mengajarkan kepada siswa tentang keterampilan membaca melalui *Puzzle* huruf.

Menurut Patmonodewo (dalam jurnal Genesa: 2013) kata *Puzzle* berasal dari bahasa Inggris yang berarti teka-teki atau bongkar pasang, media

*Puzzle* merupakan media sederhana yang dimainkan dengan bongkar pasang. Sedangkan menurut Dina Indriana (dalam jurnal Genesa: 2013) *Puzzle* adalah sebuah permainan untuk menyatukan pecahan keping untuk membentuk sebuah gambar atau tulisan yang telah ditentukan. Media *Puzzle* dapat digunakan untuk mengajarkan pengenalan huruf kepada anak. *Puzzle* yaitu suatu media berwarna warni yang bisa dibongkar pasang bisa berupa huruf, angka, binatang dan lain-lain yang dapat merangsang imajinasi. Tidak hanya itu *Puzzle* juga memiliki keunggulan seperti: mudah diperoleh, tidak beresiko, cepat dikenal anak, memiliki warna yang bervariasi, serta memiliki gambar-gambar yang menarik bagi anak. Alasan memilih *Puzzle* karena *Puzzle* merupakan media yang menarik dengan warna dan bentuk yang menarik sehingga dapat menarik perhatian anak untuk mengikuti pelajaran. Selain itu media *Puzzle* diharapkan dapat merangsang daya ingat anak untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf.

Dengan teknik *Puzzle* huruf, anak akan diajarkan membaca dan menulis tidak hanya berdasarkan apa yang didengarkan lalu diucapkan kembali, tetapi juga memanfaatkan kemampuan memori visual/penglihatan. Teknik ini

dilakukan untuk memungkinkan terjadinya asosiasi antara pendengaran, penglihatan, dan sentuhan sehingga mempermudah otak bekerja mengingat kembali huruf-huruf.

### **III. KESIMPULAN**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting. Melalui membaca orang dapat mengetahui dan mempelajari berbagai hal. Disleksia adalah kemampuan membaca anak berada di bawah kemampuan yang seharusnya dengan mempertimbangkan tingkat intelegensi, usia, dan pendidikannya. Gangguan ini bukan dari ketidakmampuan secara fisik, seperti karena ada masalah dengan penglihatan, tetapi mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca anak. Guru harus memberikan motivasi dan merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak tidak putus asa dalam belajar membaca. Salah satu upaya menciptakan pembelajaran yang menarik adalah dengan menggunakan teknik *Puzzle* huruf. Dengan teknik *Puzzle* huruf diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak untuk belajar membaca sehingga keterampilan membacanya dapat meningkat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fajar, Kawuran, dkk. 2012. Pengaruh Stimulasi Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Anak Disleksia. (Online). Vol. 1, No. 1, (diakses 18 Oktober 2015).
- Genesa, Vernand, dkk. 2013. Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Vocal Melalui Media Puzzle Bagi Anak Kesulitan Belajar Kelas II di SDN 18 Koto Luar. (Online). Vol. 2, No. 3, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 17 Oktober 2015).
- Henry, Guntur, Tarigan. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Martini, Jamaris. 2009. Kesulitan Belajar Perspektif, Asessmen dan Penanggulangannya. Jakarta: Yayasan Pemanas Murni.
- Mulyadi. 2008. Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan terhadap Kesulitan Belajar Khusus. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Nini, Subini. 2012. Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. Jogjakarta: Javalitera.
- Ozila, Sandriani, dkk. 2013. Efektivitas Teknik Jarikubaca Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kata Bagi Anak Disleksia. Vol. 2, No. 3,

- (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, diakses 17 Oktober 2015).
- Soeisniwati, Lidwina. 2012. Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. (Online) . Vol. 4, No. 3, (diakses 18 Oktober 2015).
- Wina, Sanjaya. 2010. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group